

KEPEDULIAN NABI MUHAMMAD SAW. PADA PENDIDIKAN

Junaidi Arsyad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371

e-mail: junaidiarsyad@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas bagaimana kepedulian Nabi Muhammad Saw. pada pendidikan dan dalam bentuk apa saja kepedulian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Dengan metode deskriptif tersebut akan dapat dijelaskan suatu gejala, kejadian maupun peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha untuk memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan apa adanya dengan mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan, memilah dan memilih bahan bacaan yang relevan, menelaah bahan-bahan bacaan, kemudian membuat kerangka tulisan, untuk selanjutnya dipaparkannya secara sistematis, mendalam, dan komprehensif terkait kepedulian Nabi Muhammad pada pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa Nabi Muhammad sangat peduli dengan pendidikan di antara buktinya adalah beliau menganjurkan untuk mempelajari bahasa Suryani dan Ibrani, memberikan apresiasi bagi orang yang belajar serta menyiapkan diri sepanjang waktu untuk mendidik dan mengajar para sahabat di segala tempat, waktu dan keadaan.

Kata Kunci: Nabi Muhammad, kepedulian, pendidikan

PENDAHULUAN

Dewasa ini, para pemikir dan pengkaji pendidikan Islam memiliki kecenderungan lebih mengutamakan teori-teori pendidikan maupun filsafat dari Barat. Dimana dalam setiap tulisan merujuk kepada pemikiran mereka yang dianggap sebagai sebuah ilmu baru dan peradaban dari era kebangkitan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Setidaknya terdapat dua kelompok dari kalangan umat Islam ketika menyikapi hal tersebut. Kelompok pertama beranggapan bahwa kaum Muslimin harus menjauhi dan menolak seluruh pemikiran dan teori-teori pendidikan yang dihasilkan dari Barat dan menutup mata dari keberhasilan yang mereka peroleh. Sedangkan kelompok kedua menerima secara total apapun yang dihasilkan dari pemikiran dan teori-teori pendidikan Barat tersebut karena menganggap Barat telah memperkenalkan kemajuan dan peradaban yang lebih baik, dimana ia merasakan bahwa peradaban Islam tidak ada kemajuan dan terkesan stagnasi dari inovasi dan kemajuan.¹

¹ Junaidi Arsyad, *Guru Profesional: Panduan Menjadi Guru Sukses Layaknya Nabi Muhammad Saw. Tuntunan dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2019), h. 29.

Dari dua kelompok di atas, sikap kita adalah dengan cara mengkompromikan keduanya dan membuat jalan tengah, yaitu bersikap selektif terhadap teori-teori dan pemikiran pendidikan dari Barat tersebut dengan cara mengambil sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan jika ternyata itu bertentangan hendaklah dibuang dan di jauhi. Dalam Islam, Nabi Muhammad adalah sosok panutan yang seharusnya umat manusia belajar dan mengambil pelajaran darinya yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah.

Sebagai umat Islam, sebenarnya kita telah diberikan Allah swt. sosok yang menjadi panutan dan ikutan dalam semua hal, termasuk dalam hal pendidikan. Sosok tersebut adalah Nabi Muhammad saw. Allah swt. telah menyatakan bahwa Rasulullah adalah seorang muallim/guru, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Jumu'ah ayat 2. Artinya: *“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”*. (Q.S. Al-Jumu'ah/62: 2).²

Kehadiran Nabi Muhammad Saw. sosok pendidik agung itu merupakan karunia dan nikmat Allah kepada orang yang beriman. Hal ini sejalan dengan firman Allah: Artinya: *“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”*. (Q.S. Ali-Imran/3: 164).

Perilaku dari Sifat Nabi yang agung yang diberitakan oleh al-Qur'an ini sesuai dengan apa yang dialami dan keluar dari mulut seorang sahabat bernama Muawiyah bin al-Hakam As-Sulami, dimana ia mengatakan, “Aku korban bapak dan ibuku untuknya, aku tidak melihat seorang guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada dia Nabi Muhammad Saw.”³

² Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, *Alquran dan Terjemahnya* (Saudi Arabia: Maktabah al-Malik Fahd, 1418 H), h. 932.

³ Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shāhīh Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1999), jilid I, h. 381. No. 537.

Tentunya dari pernyataan Muawiyah di atas tergambar bagi kita bahwa Nabi Muhammad saw. seorang guru yang utama dan mulia untuk diikuti dan diteladani dalam mendidik dan mengajar karena tidak ada guru yang semulia dan sehebat dia. Oleh sebab itu maka setiap guru dan pendidik maupun pengajar haruslah meneladani beliau termasuk dalam hal teori-teori pendidikan dan pengajaran.

Allah swt. telah mengutus Rasul-Nya di lingkungan umat yang dinaungi oleh kebodohan dan dikuasai oleh *khurafat*, maka dengan izin-Nya, Rasulullah saw. berhasil mencetak umat pembawa hidayah bagi seluruh manusia. Allah swt. telah menyatakan bahwa Rasulullah saw. adalah seorang *mu'allim* (guru) sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S. Al-Jumu'ah/62: 2 di atas.

Begitulah, alangkah mulianya tugas beliau sebagai pendidik itu, dan betapa tepatnya sebuah sumpah yang keluar dari mulut Mu'awiyah ibn al-Hakam as-Sulami rela mengorbankan ayah dan ibunya demi bersaksi bahwa Nabi Muhammad paling bagus mengajarnya. Hal itu tentu tidak luput dari kepedulian beliau terhadap pendidikan itu sendiri.

Dalam sejarah pendidikan Islam, gerakan intelektual bidang pendidikan itu telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw. di mana beliau mengajak dan mendorong manusia dan para sahabatnya untuk menuntut ilmu. Ketika perang Badar usai, terdapat beberapa tawanan perang. Rasulullah mau melepaskan para tawanan perang tersebut jika mereka telah mengajarkan baca tulis kepada sepuluh anak Madinah.⁴

Selain itu, Rasulullah Saw. juga mengajak para muridnya supaya mempelajari bahasa asing. Suatu hari, Rasulullah berpesan kepada Zaid bin Tsabit: *تعلم كتاب يهود فإني ما آمنهم على كتابي* “Pelajarilah tulisan (bahasa) Yahudi, sungguh aku tidak percaya kepada mereka atas apa yang mereka tuliskan untukku.” Begitu juga beliau memerintahkannya supaya mempelajari bahasa suryani, maka Zaid pun memelajarinya selama tujuh belas malam.⁵ Itu semua merupakan bukti bagaimana pedulinya Nabi pada persoalan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

⁴ Junaidi Arsyad, *Pendidikan Dalam Sejarah Islam* (Medan Perdana Publishing, 2019), h. 37.

⁵ Muhammad bin Saad, *Al-Thabaqat al-Kubra*, jilid II (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001), h. 358.

Penelitian yang dilakukan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menjelaskan suatu gejala, kejadian maupun peristiwa yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha untuk memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan apa adanya.⁶

Metode tersebut digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang dengan menggunakan cara kerjanya dimulai dari mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang diperlukan, memilih dan memilih bahan bacaan yang relevan, menelaah bahan-bahan bacaan, kemudian membuat kerangka tulisan, dan menuangkan bahan-bahan bacaan tersebut menurut kerangka tulisan yang telah dibuat, yaitu dengan cara memaparkannya secara sistematis, mendalam, dan komprehensif.

Diharapkan dengan metode ini akan terpecahkan masalah yang ada baik pada masa sekarang maupun masalah aktual lainnya.⁷ Adapun sumber-sumber yang digunakan al-Qur'an, al-Hadis, dan juga buku-buku tentang pendidikan yang ditulis berbagai pakar bidang pendidikan yang nantinya diharapkan dapat memberi petunjuk terhadap nilai-nilai ajaran dan pendidikan yang terkandung di dalamnya.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang pendidik yang visioner, Nabi Muhammad Saw. lebih banyak menggunakan pendekatan pendidikan informal yaitu satu bentuk pendidikan yang tidak resmi, dan tidak dibatasi oleh ruang kelas dan halaqah. Beliau mendidik pada sekolah kehidupan yang luas tanpa dibatasi ruang dan waktu sebagaimana layaknya pendidikan formal.⁹

Adapun alasannya beliau menggunakan pendidikan informal ini dapat lebih berkesan bagi peserta didiknya, lebih praktis dan berdaya guna, tidak berkuat pada teoritis belaka yang terkadang sulit untuk dipraktikkan. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad Saw. lebih menekankan pada aspek pengamalan sebuah ilmu pengetahuan

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 72.

⁷ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistic Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 61.

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 7.

⁹ Junaidi Arsyad, *Metode Pendidikan Rasulullah Inspirasi Bagi Guru Sejati* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 36.

daripada sebatas pengetahuan belaka. Dengan pendidikan informal tersebut peserta didiknya dapat lebih menerima dan untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁰

Kepedulian Nabi Muhammad Saw. Pada Pendidikan

Memberikan Penghargaan Bagi Orang yang Belajar

Seorang murid terkadang dihinggapi oleh perasaan malas dan tidak semangat untuk belajar, Rasulullah selalu memompa semangat pada diri muridnya dengan memberikan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan.

Sebuah hadis yang diriwayatkan Imam At-Tirmizi dari Qais ibn Kaşir ia berkata: Seseorang dari Madinah mendatangi Abu Darda` di Damaskus, Abu Darda` bertanya; "Apa yang membuatmu datang kemari wahai saudaraku?" Orang itu menjawab: "Satu hadis yang telah sampai kepadaku bahwa anda menceritakannya dari Rasulullah saw." Abu Darda` bertanya: "Bukankah kau datang karena keperluan lain?" Orang itu menjawab: "Tidak." Abu Darda` bertanya: "Bukankah kau datang untuk berniaga?" Orang itu menjawab: "Tidak, aku datang hanya untuk mencari hadis tersebut." Abu Darda` berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

*"Barang-siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (makhluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris pada nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak."*¹¹

Dalam hadis yang lain, diriwayat Imam al-Bukhari dari Abu Waqid al-Lais, bahwa Rasulullah saw. ketika sedang duduk bermajlis di Masjid bersama para sahabat datangnya tiga orang. Dua orang menghadap Rasulullah, sedangkan orang yang ketiga langsung pergi. Dua orang tersebut terus duduk di majlis ilmu bersama Rasulullah, yang satu di antaranya nampak berbahagia bermajelis bersama Nabi sedang orang yang kedua duduk di belakang temannya karena malu, sedang orang yang ketiga telah pergi. Setelah Rasulullah saw. selesai bermajelis, Beliau bersabda:

¹⁰ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo, Pustaka Arafah, 2014), h. 27.

¹¹ Imam Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Şaurah At-Tirmizi, *Jami' at-Tirmizi*, (Riyad: Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.t.), h. 434 hadis No. 2682.

“Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tadi?” Adapun seorang di antara mereka, dia meminta perlindungan kepada Allah, maka Allah lindungi dia. Yang kedua, dia malu kepada Allah, maka Allah pun malu kepadanya. Sedangkan yang ketiga berpaling dari Allah maka Allah pun berpaling darinya.”¹²

Di lain kesempatan, Rasulullah juga memberikan apresiasi dan menyambut kehadiran orang yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya. Di antara buktinya adalah sambutan Rasulullah kepada Şafwan al-Muradi.

Diriwayatkan dari Şafwan ibn ‘Asal al-Muradi, ia berkata, “Saya mendatangi Rasulullah dan beliau di masjid bersandar dengan memakai burdah merah. Saya berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah saya datang untuk menuntut ilmu.” Beliau bersabda: *“Selamat datang penuntut ilmu! Sesungguhnya para penuntut ilmu itu dinaungi oleh para Malaikat dengan sayapnya, kemudian mereka saling menumpuk hingga sampai langit dunia, karena kecintaan mereka terhadap apa yang dia pelajari.”¹³*

Dalam hadis ini kita mendapatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menyambut Şafwan ketika ia datang kepadanya untuk belajar ilmu. Lalu memberinya kabar gembira serta menjelaskan penghormatan para Malaikat kepada orang yang menuntut ilmu. Rasulullah juga telah memerintahkan para sahabatnya untuk menyambut para penuntut ilmu yang datang kepada mereka. Contoh lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa’id al-Khudri, Rasulullah Bersabda:

“Akan datang kepada kalian orang-orang yang menuntut ilmu. Jika kalian melihat mereka maka ucapkanlah, “selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah saw. dan ajarilah mereka.”¹⁴

Dari paparan hadis di atas, tergambar bahwa betapa Nabi Muhammad begitu memberikan perhatian lebih bagi penuntut ilmu. Bagi para pendidik hari ini, apa yang dilakukan Nabi tersebut dapat pula diterapkan oleh setiap sekolah maupun guru dengan memberikan ucapan selamat datang bagi murid-muridnya setiap kali datang kesekolah pada waktu pagi mereka masuk sekolah sembari menyalami gurunya apakah di pintu

¹² Abi ‘Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Jami’ as-Şahih*, cet. I, jilid I, (Kairo: Al-Matba’ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H), h. 41, hadis No. 65.

¹³ Al-Hafiz Nur al-Din al-Haisami, *Majma’ az-Zawaid wa Manba’ al-Fawaid*, jilid I (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1402 H), h. 131.

¹⁴ Imam ‘Abdullah al-Qazwaini ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, cet. 2, jilid I (Saudi ‘Arabiyah: Syarikat at-Tiba’ah al-‘Arabiyah as-Sa’udiyah, 1404 H), h. 45. (Hadis No. 243).

gerbang sekolah ataupun guru menunggu di depan kelas sebelum memasuki ruangan belajar, setelah itu baru mulai pembelajaran.

Mendidik di Setiap Kesempatan, Waktu dan Tempat

Dalam beberapa hadis ditemukan bahwasanya Rasulullah saw. tidak membatasi mengajar hanya pada waktu tertentu saja. Namun beliau mengajar dan memberikan bimbingan pada setiap waktu yang beliau anggap tepat untuk itu. terkadang memberikan pengajaran di siang hari, bahkan terkadang beliau juga melakukannya di malam hari.

Begitu pula Rasulullah tidak pernah membatasi pengajarannya di satu tempat tertentu. Beliau mengajar para sahabatnya di setiap tempat di mana saja beliau mendapatkan kesempatan yang tepat untuk mengajar. Di samping mengajar di masjid, beliau juga terkadang melakukannya di rumah, di lapangan, ketika perjalanan bahkan di kuburan.¹⁵ Berikut adalah data tentang hal tersebut, di antaranya:

Mengajar Setelah Salat Isya'

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abdullah ibn 'Umar, ia berkata: "Rasulullah selepas salat 'Isya bersama kami di akhir-akhir hidupnya, setelah salam beliau menghadap kami dan bersabda: *"Tidakkah kalian perhatikan malam kalian ini? Sesungguhnya pada penghujung seratus tahun dari saat ini tidak akan ada seorangpun dimuka bumi ini yang hidup (para sahabat yang hadir saat itu akan meninggal)."*¹⁶

Ibnu Hajar al-'Asqalani menjelaskan maksud hadis di atas bahwa sahabat yang hadir pada malam itu tidak ada yang hidup sesudah malam itu umurnya lebih dari seratus tahun karena pendeknya umur mereka. Oleh sebab itu hendaklah bersungguh-sungguh dalam beribadah. Dalam hadis yang lain beliau juga menjelaskan bahwa umatku berumur antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Hadis ini di sampaikan satu bulan sebelum beliau wafat.¹⁷ Salah satu *ibrah* dari hadis ini adalah, bahwasanya Rasulullah melakukan pengajaran dan bimbingan setelah salat 'Isya.

Mengajar Menjelang Tengah Malam

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Anas, ia berkata: "Suatu malam kami menunggu Rasulullah saw. hingga hampir tengah malam. Beliau datang dan salat

¹⁵ Fadhil Ilahi, *Muhammad Sang Guru Yang Hebat*, terj. Nurul Mukhlisin Asyraf (Surabaya: Pustaka Elba, 2012), h. 33.

¹⁶ Al-Bukhari, *Jami' as-Sahih*, jilid I, h. 62. (*Kitab al-Ilmi*, hadis No. 116).

¹⁷ Imam al-Hafiz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih Al-Bukhari*, cet. I, jilid I (Kairo: Dar al-Hadis, 1998), h. 268.

bersama kami kemudian bersabda: “*Manusia semuanya sudah selesai salat lalu mereka tidur. Dan kalian akan senantiasa dalam hitungan salat selama kalian menunggu pelaksanaannya.*” para sahabatnya Nabi mengajar s tersebut adalah dari hadi Ibrah¹⁸ yang ketika itu menjelang tengah malam.

Mengajar Setelah Bangun Tidur di Waktu Malam

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ummu Salamah, ia berkata, “Suatu malam Rasulullah terbangun dan bersabda: “*Ṣubḥānallah (Maha suci Allah), fitnah apakah yang diturunkan pada malam ini? Dan apa yang dibuka dari dua perbendaharaan (Romawi dan Parsi)? Bangunlah wahai orang-orang yang ada di balik dinding (kamar-kamar), karena betapa banyak orang hidup menikmati nikmat-nikmat dari Allah di dunia ini namun akan telanjang nanti di akhirat (tidak mendapatkan kebaikan).*” Dalam hadis ini Rasulullah memberikan pengajaran dan¹⁹ bimbingannya setelah bangun dari tidurnya di malam hari.

Mengajar di Masjid

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari ‘Abdullah ibn ‘Umar, bahwasanya seorang laki-laki berdiri di masjid dan berkata:

“Di mana engkau perintahkan kami untuk mulai ihram?” Rasulullah bersabda: “*Penduduk Madinah berihram di Zulhulaifah, penduduk Syam di Juhfah dan penduduk Nejed di Qarn.*” kan memberi Rasulullah menjelaskan kepada kita bahwa ini Hadis²⁰ pengajaran di masjid. Sehingga Imam al-Bukhari membuat bab dalam kitabnya “Bab menyampaikan ilmu dan fatwa di masjid.”

Mengajar Wanita di Rumah Salah Seorang di Antara Mereka

Selain turut memberikan penghargaan bagi penuntut ilmu serta mengajar di segala kondisi dan tempat, Nabi Muhammad juga tidak lupa mengajar para wanita (*sahabiyah*). Hal ini diceritakan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Sa’id al-Khudri, ia berkata: “*Seorang wanita datang kepada Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah, para laki-laki mendengar hadis-hadismu, berikan kami waktu datang untuk mempelajari apa yang telah Allah ajarkan kepadamu.*” Rasulullah bersabda: “*Berkumpullah pada hari ini dan ini di tempat ini dan ini.*” Mereka berkumpul dan Rasulullah

¹⁸ Al-Bukhari, *Jami’ as-Ṣaḥīḥ*, jilid I, h 231. (*Kitab Mawaqitūṣ Ṣalāh*, hadis No. 547).

¹⁹ *Ibid.*, h. 62. (*Kitab al-Ilmi*, hadis No. 115).

²⁰ *Ibid.*, h. 70. (*Kitab al-Ilmi*, hadis No. 133).

mendatangi serta mengajari mereka dari apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. Kemudian Rasulullah saw. mengatakan kepada para wanita itu: “Tidaklah salah seorang di antara kalian melahirkan tiga anak (yang salih), kecuali ketiga anak itu akan menjadi penghalang neraka baginya.” Maka ada seorang wanita yang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau hanya dua?” Wanita itu mengulanginya hingga dua kali. Maka Rasulullah menjawab: “Sekalipun hanya dua, sekalipun hanya dua.”²¹

Dalam syarahnya, ketika mengomentari hadis di atas, Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengatakan bahwa tidak diketahui siapa nama wanita yang datang tersebut dan kapan waktunya. Adapun tempat yang maksudkan oleh Rasulullah adalah di rumah Asma’ binti Zaid ibn as-Sakn. Adapun materi yang beliau ajarkan pada kesempatan tersebut selain tentang melahirkan tiga orang anak sebagaimana hadis di atas, juga mengenai kesaksian perempuan itu separuh dari kesaksian laki-laki, serta anjuran kepada wanita untuk bersedekah karena Rasulullah melihat banyak wanita yang masuk neraka. Pada kesempatan tersebut pula para wanita yang hadir aktif bertanya kepada beliau terkait hal-hal yang ingin mereka ketahui atau sesuatu yang tidak mereka mengerti.²² *Ibrah* dalam hadis ini adalah Rasulullah bersabda: “*Berkumpullah pada hari ini dan ini di tempat ini dan ini.*” Menunjukkan kepedulian Rasulullah untuk mengajar kaum wanita di rumah salah seorang dari mereka dan turut memperhatikan keadaan mereka.

Mengajar di Mina

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari ‘Abdullah ibn Amru ia berkata: “Aku melihat Nabi saw. di sisi jumrah sedang ditanya. Seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, aku menyembelih hewan sebelum aku melempar?” Beliau lalu bersabda: “*Melemparlah sekarang, dan kau tidak dosa.*” Kemudian datang orang lain dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku telah mencukur rambut sebelum aku menyembelih?” Beliau menjawab: “*Sembelihlah sekarang, kau tidak berdosa.*” Dan tidaklah beliau ditanya tentang sesuatu yang dikerjakan lebih dahulu atau sesuatu yang diakhirkan dalam mengerjakannya kecuali menjawab: “*Lakukanlah dan tidak dosa.*”²³

²¹ *Ibid.*, jilid IV, h. 2923. (*Kitab al-I’tisam bi al-Kitab wa as-Sunnah, bab Ta’lim an-Nabi Ummatahu Min ar-Rijal wa an-Nisa*, hadis No. 6866).

²² Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, cet. I, jilid XIII, h. 306.

²³ Al-Bukhari, *Jami’ as-Šahīh*, jilid I, h. 49. (*Kitab al-Ilmi*, hadis No. 82).

'Ibrah dalam hadis tersebut adalah menunjukkan kepada kita bahwa Rasulullah tidak sungkan untuk menjawab pertanyaan orang yang bertanya kepada beliau sekalipun ketika itu beliau sedang berada di atas kendaraannya sewaktu di Mina.²⁴

Mengajar Dalam Perjalanan

Rasulullah tidak pernah melalaikan tugas beliau sebagai guru hingga dalam keadaan berpergian sekalipun. Beliau tetap melakukannya, sekalipun di tengah perjalanan ketika mendapatkan kesempatan yang tepat untuk itu.²⁵ Di antara datanya adalah sebuah hadis dari 'Uqbah ibn Amir yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa'i, dari 'Uqbah ibn Amir, ia berkata, "Saya memegang pelana unta Rasulullah saw. beliau bersabda kepadaku, "*Wahai 'Uqbah, maukah saya ajarkan dua surat yang paling baik untuk dibaca?*" Saya menjawab, "Ya." Rasulullah bersabda: "*Bacalah surat al-Falaq dan surat an-Nas.*"²⁶

Pelajaran yang dapat diambil dari hadis ini yaitu, Rasulullah mengajari 'Uqbah ibn Amir surat *al-Mu'awwizatain* (surat al-Falaq dan surat an-Nas) padahal ketika itu beliau dalam perjalanan. Hadis ini juga turut mengajarkan tentang kesungguhan Rasulullah untuk mengambil perhatian lawan bicara sebelum mengajarnya dengan memanggil namanya. Hal itu akan membangkitkan kerinduan orang yang dipanggil namanya pada apa yang beliau ajarkan dan menjelaskan betapa agungnya apa yang beliau ajarkan tersebut, dengan sabda beliau, "*Wahai 'Uqbah! Maukah saya ajarkan dua surat yang paling baik untuk dibaca?*"

Contoh lainnya adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Ayyub, bahwa seorang Badui mendekat kepada Rasulullah ketika dalam perjalanan. Dia memegang tali kekang unta Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah, atau ya Muhammad, beritahukan aku apa yang bisa mendekatkan aku ke Surga dan menjauhkan aku dari Neraka?" Rasulullah berhenti dan memandang kepada para sahabatnya, kemudian bersabda: "*Dia telah diberikan taufiq atau diberi hidayah, apa yang kamu katakan?*" Dia mengulangi lagi (pertanyaannya), Rasulullah bersabda: "*Kamu*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Fadhl Ilah, *Muhammad*, h. 33.

²⁶ Imam Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad* (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1417 H), jilid IV, h. 153. (Hadis No. 16658).

beribadah kepada Allah, jangan sekutukan Dia dengan sesuatu, mendirikan salat dan mengeluarkan zakat dan menyambung silaturrahim, dan biarkan unta (berjalan).’’²⁷

Dari kisah di atas dapatlah diambil beberapa pelajaran. *Pertama*, Rasulullah memberikan pujian kepada orang yang bertanya, yakni memuji baiknya pertanyaan Badui tersebut, sebagaimana sabda beliau: *“Dia telah diberikan taufiq atau diberi hidayah.”* *Kedua*, kelembutan dan ketawadu’an beliau dengan orang yang bertanya dimana beliau tidak marah ketika Badui tersebut memegang tali kekang unta beliau, dan bertanya kepada beliau di tengah perjalanan. *Ketiga*, kesungguhan beliau untuk menarik perhatian orang-orang yang hadir agar semua bisa mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Hal itu dengan memuji penanya di depan para sahabatnya, kemudian beliau meminta kepada Badui agar mengulangi pertanyaannya sehingga diketahui oleh para sahabat dan mereka mendengar jawaban beliau. *Keempat*, menjawab dengan ringkas, karena jawaban yang panjang biasanya membuat lupa orang yang bertanya.²⁸

Memanfaatkan Kesempatan Yang Baik Untuk Mengajar

Dari sekian banyak pelajaran yang diperoleh dari hadis Rasulullah di antaranya adalah beliau selalu memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mengajarkan agama kepada para sahabatnya. Di antara bukti yang demikian adalah:

Kesempatan Melihat Purnama untuk Menjelaskan Melihat Allah.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Jarir, ia berkata: *“Kami duduk bersama Rasulullah. Beliau memandang ke arah bulan purnama, kemudian bersabda: “Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak perlu berdesak-desakan untuk melihat-Nya. Jika kalian bisa jangan disibukkan (oleh sesuatu) dari salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya yaitu ashar dan subuh”.* Allah: r membaca firmani Kemudian Jar²⁹ *“Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.”* (Q.S. Taha/20: 130).³⁰ Pelajaran yang bisa kita dapat dari hadis ini adalah Rasulullah memanfaatkan kesempatan ketika menyaksikan bulan purnama untuk

²⁷ Al-Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi,. *Sahih Muslim*, Jilid 1, (t.t.p: Dar Ihya’ al-Turas Al-‘Arabi, t.t.), h. 42. (*Kitab al-iman, bab Bayan al-Iman Allazi Yudkulu Bihi al-Jannah*, hadis No. 12).

²⁸ Fadhl Ilahi, *Muhammad*, h. 41.

²⁹ Al-Bukhari, *Jami’ as-Sahih*, Jilid II, h. 33. (*Kitab mawaqit as-Salah bab Fadl Salat al-‘Asr* hadis No. 530). Muslim, *Sahih Muslim*, jilid I, h. 439. (*Kitab al-Masajid wa Mawadi’ al-Salah bab Fadl Salah as-Subh wa al-‘Asr*, hadis No. 211).

³⁰ Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 492.

mengajarkan para sahabat bahwa mereka akan melihat Tuhannya di akhirat tanpa harus berdesak-desakan, sebagaimana mereka menyaksikan bulan tanpa berdesakan.

Penjelasan Rasulullah ketika Menyaksikan Kecintaan Ibu Pada Anaknya

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari ‘Umar ibn Al-Khattab, ia berkata: “Seorang tawanan dibawa ke hadapan Rasulullah. Tiba-tiba seorang tawanan wanita menyiapkan susunya, karena ia ingin menyusui anaknya. Ketika menemukan bayi dalam tawanan ia mengambil dan dipeluknya dalam pangkuannya yang kemudian dia susui. Rasulullah bersabda kepada kami: “Apakah kamu menyangka ia akan melemparkan anaknya ke dalam api?” Kami berkata, “Tidak, dia tidak akan mampu untuk melemparkannya.” Rasulullah bersabda: “*Demi Allah, Allah lebih penyayang kepada hamba-Nya dari wanita ini kepada anaknya.*”³¹

Dari hadis tersebut terlihat bahwa Rasulullah memanfaatkan kesempatan sahabat ketika melihat kecintaan ibu kepada anak yang sangat dirindukannya yang ia susui untuk menjelaskan tentang kecintaan Allah kepada hamba-Nya.

Dalam hadis di atas juga terdapat sebuah perumpamaan bahwa apa yang bisa dilihat oleh indra ternyata tidak bisa dirasa/diraba pancaindra. Begitulah hakikatnya rahmat dan kasih sayang Allah tidak bisa diukur dengan akal tapi hanya bisa dirasakan. Sebagaimana Rasulullah hanya memberikan contoh dengan mengilustrasikannya dengan keadaan wanita tersebut.³² Adapun *‘ibrah* dari hadis di atas adalah Nabi Muhammad menggunakan metode bertanya untuk menarik perhatian lawan bicara terhadap apa yang ingin dijelaskannya kepada mereka serta Rasulullah membuat perumpamaan tentang kasih sayang Allah pada hamba-Nya.

Memanfaatkan Perkataan Sa’ad untuk Menjelaskan Kecemburuan Allah.

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari al-Mughirah, ia berkata, “Sa’ad ibn ‘Ubadah berkata, “Seandainya saya melihat seseorang (*berkhalwat*) bersama istri saya, niscaya saya akan menebasnya dengan pedang yang terhunus.” Hal tersebut sampai kepada Rasulullah kemudian beliau bersabda: “*Adakah kalian merasa heran dengan kecemburuan Sa’ad? Demi Allah, sungguh aku lebih cemburu daripada dia, dan Allah*

³¹ Al-Bukhari, *Jami’ as-Sahih*, Jilid I, h. 2433. (*Kitab al-Adab, bab Rahmah al-Walad wa Taqbilihi wa Mu’anaqatihi*, hadis No. 5628).

³² Fadhl Ilahi, *Muhammad*, h. 56.

lebih cemburu daripada aku, dan karena kecemburuan Allah itulah Allah mengharamkan segala kejahatan baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada seorangpun yang lebih suka terhadap argumentasi daripada Allah, karena itulah Allah mengutus para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan tak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah, karena itulah Allah menjanjikan surga.”³³

Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis ini adalah, ketika Rasulullah mendengar perkataan Sa’ad yang menunjukkan kecemburuannya yang besar itu, lantas beliau memberitahukan kepada para sahabat tentang kecemburuan beliau dan kecemburuan Allah dan apa yang diharamkan oleh Allah karena kecemburuan-Nya tersebut.

Selain itu, dari hadis di atas dapat diambil ibrah dalam dunia pendidikan hari ini, ternyata Nabi Muhammad Saw. menggunakan metode bertanya ketika beliau bersabda: “*Apakah kalian heran dengan cemburunya Sa’d?*” Tidak diragukan bahwa metode ini punya pengaruh kuat dalam menarik perhatian lawan bicara maupun murid.³⁴ Kesimpulannya, bahwa Rasulullah begitu pedulinya pada pendidikan dan pengetahuan dengan cara memanfaatkan setiap waktu luang dan kesempatan untuk mengajari para sahabatnya tentang urusan agama mereka.

Ragam Golongan yang Dididik Rasulullah

Di antara kepedulian Nabi pada pendidikan lainnya adalah beliau tidak membatasi diri untuk mengajar pada golongan tertentu saja. Tetapi beliau memberikan segenap perhatian dan usahanya untuk mengajari beragam golongan manusia, mulai sahabat, para pemuda hingga anak kecil dan orang yang masuk Islam pun diajar olehnya tak terkecuali keluarganya sendiri. Paparan berikut adalah buktinya:

Mengajari Sahabat

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Bakar as-Siddiq, ia berkata kepada Rasulullah, “Ajarilah aku doa untuk saya berdoa dengannya dalam salatku.” Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً
مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

³³ Al-Bukhari, *Jami' as-Sahih*, Jilid I, h. 2966. (*Kitab At-Tauhid, bab Qaul an-Nabi saw. la Syakhs Agairu Minallah*, No. 6966).

³⁴ Fadhl Ilahi, *Muhammad*, h. 58.

*“Ya Allah, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, sedangkan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka itu ampunilah aku dengan suatu pengampunan dari sisi-Mu, dan rahmati-lah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*³⁵

Pelajaran yang kita dapat dari hadis ini yaitu Rasulullah mengajarkan kepada Abu Bakar as-Siddiq tentang doa untuk dibaca dalam shalatnya.

Mengajari Para Pemuda

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Malik ibn al-Huwairis, ia berkata: “Kami mendatangi Nabi saw. yang ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah saw. adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau menduga bahwa kami sudah menghendaki pulang dan rindu keluarga, beliau bersabda: *“Kembalilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajari dan suruhlah mereka,”* dan beliau menyebut beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak, *“dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. Jika salat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan azan dan yang paling dewasa menjadi imam.”*³⁶

Selain memberikan informasi tentang Rasulullah mengajari para pemuda, hadis ini juga mengajarkan tentang sekelompok para pemuda merasa bangga dan terkesan dengan pengajaran selama dua puluh malam bersama Nabi saw. dimana pada saat itu mereka menyadari bahwa beliau adalah pribadi yang sangat lembut dalam mendidik serta guru yang sangat perhatian kepada murid-muridnya yang sangat memahami kebutuhan maupun kondisi psikologis muridnya.

Mengajari Wanita

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Saya bersaksi kepada Nabi, atau Atha’ berkata: “Aku menyaksikan Ibnu ‘Abbas berkata; bahwa Nabi saw. keluar bersama Bilal, dan dia mengira bahwa dia tidak mendengar, maka Nabi memberi pelajaran kepada para wanita dan memerintahkan untuk bersedekah, maka seorang wanita memberikan anting dan cincin emasnya, dan Bilal memasukkannya ke

³⁵ Al-Bukhari, *Jami’ as-Sahih*, Jilid I, h. 326. (*Kitab al-Azan, bab ad-Du’a Qabl al-Salam*, No. 799).

³⁶ *Ibid.*, Jilid IV, h. 2898. (*Kitab Khabar al-Wahid, bab Ma Ja’a fi Ijazah Khabar al-wahid*, hadis No. 6805).

saku bajunya.” menjelaskan bahwa orang yang diajar Rasulullah adalah dari kalangan wanita.³⁷

Mengajari Arab Badui

Hadis riwayat Imam Muslim dari Sa’ad, ia berkata: “Pada suatu hari seorang Arab badui datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata; “Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada saya suatu bacaan yang layak untuk saya baca.” Rasulullah saw. bersabda: “Katakan: *“Tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Maha Besar, segala puji bagi-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan alam semesta. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.”*

Ia berkata, “Itu untuk Tuhanku, lalu apa yang untukku?” Rasulullah saw. bersabda: “Katakan: *“Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, tunjukkanlah aku, dan anugerahkanlah aku rizki.”*³⁸

Di antara pelajaran yang didapatkan dari hadis ini tentang kelembutan dan kasih sayang Rasulullah saw. dalam mendidik. Beliau tidak marah dari pertanyaan orang Badui yang mengatakan, “Itu untuk Tuhanku, apa untukku?” Rasulullah saw. menuntunnya kepada apa yang dia inginkan untuk dirinya dari Tuhannya dengan doa tersebut di atas.

Mengajari Orang yang Baru Masuk Islam

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Malik al-Asyja’i dari ayahnya, ia berkata, “Apabila orang masuk Islam, Rasulullah saw. mengajarkan ia salat kemudian menyuruhnya untuk berdoa dengan kalimat berikut ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.³⁹

“Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, tunjukkanlah aku, dan anugerahkanlah aku rizki.”

Dari hadis didapatkan pengetahuan bahwa Nabi Muhammad Saw.pun tidak sungkan untuk mengajar orang-orang yang baru masuk Islam. Hal ini lagi-lagi

³⁷ Ibid., Jilid I, h. 55. (Kitab al-‘ilmi, bab ‘Izat al-Imam an-Nisa’ wa Ta’limihinna, No. 97).

³⁸ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid IV, h. 2072. (Kitab al-Zikr wa ad-Du’a wa at-Taubah wa al-Istighfar, bab Fadl at-Tahlil wa at-Tasbih wa ad-Du’a, hadis No. 23).

³⁹ Ibid., h. 2073. Hadis No. 24.

membuktikan bahwa beliau begitu pedulinya dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan dengan beragamnya golongan orang yang diajar dan dididik oleh Rasulullah saw. dalam majelis ilmunya.

Penutup

Dari seluruh rangkaian data dan peristiwa yang telah disajikan dalam penelitian ini akan menambah kuatnya keimanan dan keyakinan pada Nabi Muhammad Saw. yang diutus Allah ke muka bumi ini bukan saja untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan ilmu pengetahuan menuju sinar terang peradaban dalam bingkai agama Islam yang di ridhoi Allah Swt. tetapi juga beliau turut serta memberantas kebodohan dengan turut andil memerangi kebodohan dengan kepedulian yang tinggi pada pendidikan dengan memberikan apresiasi, motivasi dan perhatian khusus bagi para muridnya untuk terus belajar dan menuntut ilmu.

Beliau tidak pernah letih mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan. Setiap saat, waktu dan keadaan beliau abdikan seluruh kehidupannya untuk dunia pendidikan dalam rangka memberantas kebodohan umat manusia. Karenanya menjadi relevan jika ayat Alquran yang pertama diturunkan Allah Swt. adalah iqra' yang bermakna baca, perhatikan, simak, renungkan, dan dalam. Semuanya itu hendaknya bisa menjadikan umat Islam termotivasi untuk mengejar ketertinggalan dalam seluruh lini kehidupan dibanding umat lain melalui jendela membaca dan membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat berupa Alquran, maupun yang tersirat berupa alam semesta yang terbentang luas ini dapat dijadikan cemeti untuk lebih baik lagi karena Nabi Muhammad Saw. sendiri begitu peduli dengan pendidikan kenapa kita umatnya tidak peduli dan masa bodoh. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Imam al-Hafiz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Sahih Al-Bukhari*, cet. I, jilid I. Kairo: Dar al-Hadis, 1998.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Jami' as-Sahih*, cet. I, jilid I, Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H.
- Al-Hafiz, Nur al-Din al-Haisami, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, jilid I. Beirut: Dar al Kitab al-'Arabi, 1402 H.
- An-Naisaburi, Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi *Sahih Muslim*, jilid I, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1999.
- Arsyad, Junaidi. *Guru Profesional: Panduan Menjadi Guru Sukses Layaknya Nabi Muhammad Saw. Tuntunan dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2019.

- _____, *Pendidikan Dalam Sejarah Islam*. Medan Perdana Publishing, 2019.
- _____, *Metode Pendidikan Rasulullah Inspirasi Bagi Guru Sejati* (Medan: Perdana Publishing, 2017).
- At-Tirmizi, Imam Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Šaurah. *Jami' at-Tirmizi*. Riyad: Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.t..
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. *al-Musnad*, jilid IV. Beirut: Mu'assasah Ar-Risālah, 1417 H.
- Ibn Majah, Imam 'Abdullah al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Majah*, cet. 2, jilid I. Saudi 'Arabiyah: Syarikat at-Tiba'ah al-'Arabiyah as-Sa'udiyah, 1404 H.
- Ilahi, Fadhl. *Muhammad Sang Guru Yang Hebat*, terj. Nurul Mukhlisin Asyraf. Surabaya: Pustaka Elba, 2012.
- Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, *Alquran dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Maktabah al-Malik Fahd, 1418 H.
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Saad, Muhammad bin. *Al-Thabaqat al-Kubra*, jilid II. Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo, Pustaka Arafah, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008.